

KORELASI KONSEP DIRI DAN MOTIVASI MELAYANI TERHADAP KINERJA GURU KRISTEN DI SMA SEKOLAH KRISTEN KALAM KUDUS SURABAYA, MALANG DAN SIDOARJO

Surja Permana
STT Bethany Balikpapan

ABSTRAK

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan Kristen.

Kata kunci : Konsep Diri, Motivasi Melayani dan Kinerja Guru Kristen.

PENDAHULUAN

Peran guru pada pendidikan Kristen bukanlah semata-mata sebagai pengajar yang hanya memberikan ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang mendidik dan membimbing serta memperlengkapi setiap siswa dalam semua tahap pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, khususnya dalam cara berpikir, sikap, iman dan perilaku dengan berfokus kepada Kristus sebagai teladan, Guru yang Agung dan Amanat Agung Yesus Kristus untuk menjadikan semua murid yang dewasa secara rohani berdasarkan pada Firman Tuhan dan Kuasa Roh Kudus. Selain itu peran guru pada pendidikan Kristen adalah membantu peserta didik untuk bertumbuh secara utuh, membekali siswa dengan spiritual, moral, dan etika hidup, karena pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi secara intelektual dalam arti pembentukan kemampuan berpikir peserta didik saja, tetapi juga memperhatikan perkembangan kemampuan peserta didik secara moral dan etis, berfungsi dalam mengembangkan kompetensi peserta didik untuk memahami, mengenal dan menerima dirinya sebagai makhluk sosial, dapat hidup bersama dengan rekan-rekannya, serta membimbing peserta didik supaya bertumbuh, tegar dan dewasa dalam iman.

Sehubungan dengan hal itu, setiap guru kristen sangat diharapkan memiliki karakteristik kepribadian yang

ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat teologis, psikologis dan pedagogis. Seorang pendidik kristen hendaknya memiliki kerohanian yang baik, memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, guru yang terbuka secara psikologis yang ditandai dengan kesediaannya untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik itu dengan siswa, teman sejawat, maupun dengan orangtua murid. Ia memiliki empati yang tinggi. Jika salah seorang muridnya mengalami masalah atau kesulitan belajar, seorang guru harus mampu menunjukkan simpati serta berusaha memberikan bimbingan atau mencari jalan keluar.

Guru kristen yang memiliki karakteristik kepribadian yang bersifat pedagogis adalah guru yang memiliki kompetensi dan profesionalisme keguruan. Kompetensi dan profesionalisme keguruan merupakan kemampuan seorang guru dalam menjalankan profesi keguruannya, melaksanakan tugas-tugasnya secara bertanggung jawab. Kompetensi guru yang bersifat pedagogis meliputi kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotor.

Kompetensi kognitif guru adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang studi yang diajarkannya. Seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkannya. Selain itu juga, seorang guru harus menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan keguruan, yang meliputi ilmu pendidikan, psikologi

pendidikan, administrasi pendidikan, metode mengajar, teknik evaluasi.

Kompetensi afektif guru meliputi perasaan dan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Sikap dan perasaan terhadap diri sendiri meliputi konsep diri guru, rasa percaya terhadap diri sendiri, serta sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Konsep diri guru adalah persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. Konsep diri guru yang positif akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Kompetensi psikomotor guru adalah kemampuan guru dalam menyampaikan pengajarannya kepada siswa. Guru fasih dan lancar berbicara ketika menyampaikan uraian materi pelajaran maupun ketika menjawab pertanyaan para siswa.

Namun pada kenyataannya dewasa ini sebagian guru kurang melaksanakan perannya dengan baik, kualitas kinerja guru semakin menurun, kemampuan kognitif, afektif serta psikomotor guru dirasakan kurang berkualitas. Para orang tua murid menilai guru dalam mengajar kurang profesional, penguasaan terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar. Salah satu sebabnya adalah karena kurangnya persiapan dalam mengajar yang menyebabkan penguasaan terhadap materi kurang. Metode yang digunakan kurang bervariasi sehingga peserta didik cepat bosan, siswa menjadi jenuh dalam belajar. Sebagian guru kurang kompeten dalam mengelola proses belajar mengajar sehingga tidak dapat menguasai kelas dengan baik, konsentrasi belajar siswa terganggu, interaksi guru dengan siswa kurang baik, guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, jika siswa bertanya guru memarahinya sehingga siswa menjadi pasif, guru terkesan malas, hasil ulangan tidak segera dibagikan kepada siswa, tidak melakukan evaluasi secara teratur, tidak melakukan remedial terhadap siswa yang memiliki nilai rendah, guru banyak memberikan pekerjaan rumah tetapi

tidak pernah dikoreksi atau dibahas, tidak bersemangat dalam mengajar, kurang bertanggung jawab dan kurang disiplin, kehadiran kadangkala tidak tepat waktu, datang terlambat. Ada sebagian guru yang terbukti bersikap tidak mendidik. Mereka memberikan hukuman badan di luar batas norma kependidikan.

Sebagian guru memiliki kemampuan afektif yang rendah. Konsep diri yang dimiliki guru bersifat negatif. Ia tidak dapat menerima dirinya dan orang lain apa adanya. Ia sering memandang curiga terhadap orang lain, bersikap negatif terhadap siswa, kurang berempati, sehingga ketika siswa memiliki masalah atau kesulitan belajar, guru tidak memiliki rasa simpati dan tidak mau memberikan bimbingan, ia tidak bersahabat dengan siswa, tidak ada komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

Sebagian guru juga memiliki kemampuan psikomotor yang rendah. Ia tidak dapat menyampaikan pelajaran dengan baik, bahasanya tidak fasih, tidak lancar sehingga siswa tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Ketika ada siswa bertanya, gurupun tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik., akibatnya nilai prestasi belajar siswa rendah.

Kualitas kinerja guru tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kesadaran akan konsep dirinya sebagai citra Allah, serta motivasi yang dimiliki dalam melayani Tuhan. Seorang guru yang menyadari akan konsep dirinya sebagai citra Allah, hidupnya berakar dan berdasar dalam kehidupan yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus, memiliki motivasi yang baik dalam melayani, sehingga memiliki kinerja yang baik dalam mengajar dan mendidik.

Pemahaman konsep diri sebagai citra Allah mendasari perilaku seorang guru kristen dalam mengajar dan mendidik, karena seorang guru kristen yang memahami bahwa dirinya adalah citra Allah, ia memahami juga bahwa dirinya adalah orang yang telah

diselamatkan oleh Yesus Kristus, sang Juruselamat Dunia, sehingga ia dapat mengucapkan syukur atas anugerah keselamatan yang telah ia peroleh, mengucapkan syukur bahwa dirinya diciptakan segambar dengan Allah, diciptakan yang paling mulia diantara ciptaan yang lain. Ia tidak mudah mengeluh, hidupnya selalu melimpah dengan syukur.

Seorang guru Kristen yang memiliki konsep diri sebagai citra Allah juga mampu menggunakan hidupnya untuk memuliakan Tuhan. Ia berkarya untuk kemuliaanNya. Kehidupan para guru dalam mengelola kegiatan belajar menjadi bukti nyata bagi anak didik bahwa Allah itu penuh kasih. Allah senantiasa dipermuliakan, dikuduskan dan ditinggikan dalam kegiatan pembelajaran. Ilmu dan Iman tidak pernah dipisahkan. Guru dapat mengintegrasikan antara pengetahuan dan iman dalam proses pengajarannya. Guru dapat mengajarkan bagaimana pengetahuan yang dimiliki siswa menjadi kemuliaan bagi Tuhan. Guru mengajarkan bagaimana siswa dapat mengkritisi ilmu yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Seorang pendidik Kristen yang memiliki konsep diri yang baik sebagai citra Allah memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan serta memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri. Ia setia berdoa, membaca Alkitab, setia ke gereja. Ia memiliki rasa percaya diri yang baik. Ia memiliki pengalaman rohani bersama Allah serta memiliki keinginan yang kuat untuk menyampaikan kasih Allah kepada orang lain, khususnya kepada peserta didik. Keinginan yang kuat inilah yang mendorong seseorang untuk mau melakukan yang terbaik bagi Tuhan, ia mau melayani Tuhan dengan segenap hati.

Guru kristen yang memiliki motivasi melayani akan menyakini panggilannya sebagai guru. Menjadi guru bukanlah suatu beban, menjadi guru bukanlah semata-mata untuk mencari nafkah, tetapi menjadi guru

adalah suatu kesempatan untuk menyatakan kasih Allah kepada peserta didik sehingga dalam mengajar akan dilandasi dengan kasih, bersemangat dalam mengajar serta memiliki tanggung jawab dan disiplin yang tinggi.

Pemahaman guru akan konsep dirinya sebagai citra Allah diharapkan akan mendorong semangat guru untuk melayani Tuhan, giat bekerja bagi Tuhan dan melaksanakan perannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing dengan baik, sehingga kualitas kinerja guru akan semakin baik.

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui korelasi antara konsep diri, motivasi melayani dengan kinerja guru Kristen, khususnya di SMA Sekolah Kristen Kalam Kudus Surabaya, Malang dan Sidoarjo. Rumusan pertanyaan untuk penelitian ini adalah : “Apakah terdapat Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Melayani dengan Kinerja Guru di SMA Sekolah Kristen Kalam Kudus Surabaya, Malang dan Sidoarjo?”

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Guru

Kinerja guru adalah prestasi kerja guru dalam setiap kegiatan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (Sasmoko, Metode Penelitian, 2007).

Kinerja guru SMA yang dimaksud adalah prestasi kerja guru Sekolah Menengah Atas dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah Kristen Kalam Kudus Surabaya, Malang dan Sidoarjo. Guru SMA yang dimaksud adalah guru SMA Kristen dan Katolik, baik guru tetap maupun guru tidak tetap yang mengajar di sekolah Kristen Kalam Kudus Surabaya, dan Sekolah Kristen Kalam Kudus Malang.

Muhibbin Syah (2003:223,250-251) menjelaskan bahwa guru ialah tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar. Kegiatan mengajar yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta (kognitif), tetapi juga ranah

rasa (afektif) dan ranah karsa (psikomotor). Fungsi guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai “designer of instruction” (perancang pengajaran), “manager of instruction” (pengelola pengajaran), “evaluator of student learning” (penilai prestasi belajar siswa).

Sardiman (1990:123, 162-175) mengatakan bahwa tugas guru tidak hanya sebagai “pengajar” yang hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai “pendidik” yang mentransfer values dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Guru juga memiliki peran sebagai komunikator yang memberikan nasihat-nasihat kepada siswa, sebagai motivator yang memberikan dorongan, sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sebagai mediator, menjadi penengah yang menengahi kesulitan siswa dalam belajar. Sardiman juga menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar yang meliputi kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, melaksanakan program remedial, (3) mengelola kelas yang meliputi kemampuan guru menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, (4) menggunakan media, (5) mengelola interaksi belajar mengajar, (6) menilai prestasi siswa, (7) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Samuel Sidjabat (2006:44) menjelaskan bahwa guru yang mengajar dengan kasih Tuhan, tentu akan memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) mengelola dirinya termasuk dengan membuat persiapan mengajar yang baik, (2) mencintai anak didik, (3) jujur dalam menjawab pertanyaan anak didik, (3) tidak melukai perasaan anak didik, (4) mendengar dan menghargai pendapat anak didik, (4) memberi penilaian secara adil dan benar, (5) memberikan sanksi

yang mendidik, (6) memberi rasa aman bagi peserta didik.

Mary Go Setiawan (2000:76-82) mengatakan prinsip dasar dalam metode mengajar adalah: (1) menguasai isi pengajaran, (2) mengetahui dengan jelas sasaran pengajaran, (3) utamakan susunan yang sistimatis, (4) banyak menggunakan contoh kehidupan, (5) cakap menggunakan bentuk cerita, (6) menggunakan pancaindera murid, (7) melibatkan murid dalam pelajaran, (8) menguasai kejiwaan murid, (9) gunakan cara mengajar yang hidup, (10) menjadikan diri sendiri sebagai teladan. Beliau juga menjelaskan pentingnya guru-guru dalam mengajar menggunakan audiovisual, seperti alat peraga, OHP, VCD, Tape Recorder, LCD, dan lain-lain. Beliau menjelaskan mengenai nilai penggunaan audiovisual, yakni : (1) mempertahankan konsentrasi, (2) mengajar dengan lebih cepat, (3) mengatasi masalah keterbatasan waktu, tempat dan bahasa, (4) membangkitkan emosi manusia, (5) menambah daya pengertian, (6) menambah ingatan murid, (7) menambah kesegaran dalam mengajar.

Berdasarkan kajian teoritis di atas, maka yang dimaksud dengan kinerja guru adalah prestasi kerja guru dalam setiap kegiatan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang ditandai dengan : (1) kemampuan membuat persiapan pembelajaran, (2) penguasaan materi, (3) kemampuan menggunakan metode yang bervariasi, (4) kemampuan menggunakan media, (5) kemampuan mengendalikan kelas, (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (7) mengenal kemampuan anak didik, (8) pemberian tugas, (9) melaksanakan evaluasi, (10) melaksanakan program remedial, (11) memberikan bimbingan.

Konsep Diri

Konsep diri adalah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri (Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, 2003). Guru yang memiliki konsep diri yang

tinggi cenderung memberi peluang luas kepada siswa untuk berkreasi, menyampaikan pendapat, mendorong siswanya untuk lebih maju. Guru yang memiliki konsep diri yang tinggi umumnya memiliki harga diri yang tinggi pula. (Muhibbin Syah, 2003:232).

Dengan menilai diri sendiri, manusia dituntut untuk jujur mengakui keberadaannya, termasuk menemukan kelemahan dan kekuatan diri atau potensi yang ada dalam dirinya. Melalui pengenalan terhadap diri sendiri, mereka memahami siapa dirinya, mengenal kekuatan atau potensi yang ada pada dirinya dan menggunakannya untuk berjuang bagi kepentingan orang banyak. Pengenalan terhadap diri sendiri berguna untuk menjadi manusia yang semakin menyerupai Kristus. (Janse Belandina Non, dkk.,2004:30-32).

Manusia diciptakan oleh Allah dengan sangat sempurna dan diberi sifat-sifat ilahi sebagai citra Allah. Sifat-sifat ilahi tersebut adalah pengasih, penyabar, dan memiliki kehendak, pengetahuan, kebenaran, dan akal budi untuk membedakan yang baik dan yang buruk. (Dien Sumiyatiningsih, 2006:4).

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling istimewa. Gambar Allah itu menunjukkan keadaan manusia yang dilengkapi dengan hikmat, kebenaran dan kekudusan. Manusia harus mewujudkan citra dirinya sebagai gambar Allah di dalam seluruh kehidupannya di hadapan Allah dan di hadapan manusia. (Bambang Mulyono, 1986:119).

Konsep diri sebagai citra Allah adalah pengenalan diri sendiri sebagai orang yang telah ditebus, dibebaskan dari dosa, sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup, ia sudah diselamatkan oleh Yesus Kristus. (Dien Sumiyatiningsih, 2006:84).

Janse Belandina (2004: 7,42-45) mengatakan bahwa seorang yang dewasa secara rohani memiliki konsep diri yang positif. Ia memiliki rasa percaya diri, tidak merasa rendah diri, ia tidak sombong, mau menerima kelemahan dan kekuatan dirinya,

menghargai dan menilai dirinya sendiri sebagai orang yang berharga di mata Tuhan. Seorang guru yang memiliki konsep diri positif hidupnya senantiasa bersyukur atas apa yang dialami walaupun tidak sesuai dengan harapan. Kepahitan, kegagalan masa lalu, dikecewakan tidak menjadikan hidupnya tidak bersyukur. Seorang guru yang memiliki konsep diri positif meyakini bahwa Allah ada selalu hadir menyertai mereka di tengah-tengah keputusan, kepedihan, kedukaan, ketakutan, kekhawatiran.

Seorang guru yang memahami konsep dirinya sebagai citra Allah hidupnya senantiasa memuliakan Tuhan. Ia menggunakan kemampuan atau keterampilannya untuk memuliakan nama Tuhan. (Dien Sumiyatiningsih, 2006:84).

Binsen Samuel Sidjabat (2006:5) mengatakan bahwa Allah adalah realitas tertinggi yang menyatakan diriNya sebagai Bapa, Putera dan Roh Kudus. Dia Pencipta dan Pemelihara. Dia maha tinggi namun maha dekat serta maha hadir. Dia maha kuasa namun maha kasih dan lembut. Dia datang menjadi teladan dalam hidup kita. Sebagai pendidik Kristen hendaknya selalu mengakui dan mengandalkannya dalam keseluruhan tugasnya. Hidupnya selalu memuliakan Tuhan.

Seorang guru yang memiliki konsep diri sebagai citra Allah, ia senantiasa memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan. Ia bertumbuh dalam kehidupan doa, giat mempelajari Firman Tuhan, bersekutu dengan teman-teman seiman. (Binsen Samuel Sidjabat; 2006:27-29). Beliau juga menjelaskan bahwa seorang guru yang memiliki kehidupan spiritualitas yang baik akan memiliki sikap: (1) hidup dengan pengucapan syukur, (2) bergairah dalam bekerja, (3) memandang murid secara positif, (4) berusaha untuk ramah dan sopan, (5) menghadapi masalah dengan bijak, (6) bersedia mendengarkan pandangan orang lain, positif, konstruktif.

Sebaliknya jika seorang guru memiliki kehidupan spiritualitas yang buruk, ia akan memiliki sikap : (1) berpikiran negatif, (2) sulit mengendalikan diri secara emosional, (3) kasar, tidak ramah, sikap bermusuhan, (4) pendendam, selalu ingat kesalahan orang lain, (5) sulit berjiwa pelayan.

Berdasarkan kajian teori di atas dan juga beberapa ayat Firman Tuhan yang mendukung, maka konsep diri sebagai citra Allah adalah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri sebagai Gambar Allah. Seorang guru yang memiliki konsep diri sebagai citra Allah hidupnya akan ditandai dengan: (1) bersyukur atas keberadaan dirinya sebagai citra Allah, (2) menggunakan hidupnya untuk memuliakan Tuhan, (3) memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, (4) memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri.

Dengan tanda-tanda pemahaman konsep diri guru tersebut diperkirakan memberikan pengaruh kepada kinerja guru.

Motivasi Melayani

Motivasi melayani berarti dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri untuk melayani Tuhan sehingga menjadi guru yang penuh dedikasi (Suhento Liaw, Guru Sekolah Minggu Super, 1995).

Motivasi dalam melayani adalah hal-hal yang mendorong seseorang bersedia melayani Tuhan untuk mencapai visi yang Tuhan berikan kepada seorang guru. (Paulus Lie, 2003:80).

Motivasi melayani berarti dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri untuk melayani Tuhan sehingga menjadi guru yang penuh dedikasi. (Suhento Liaw, 1995:18).

Paulus Lie (2003:81-105) menjelaskan bahwa motivasi yang berkualitas mendorong pelayanan yang berkualitas. Ia memberikan beberapa contoh motivasi yang berkualitas, yakni : (1) ingin mengucapkan syukur

karena kebaikan Yesus yang sudah mati di kayu salib untuk menebus dosanya; (2) ingin memberikan persembahan yang hidup, kudus dan yang berkenan kepada Allah melalui ladang pelayanan pendidikan di sekolah; (3) menjadi “kepanjangan tangan” Kristus yang membentuk para murid menjadi pelaku-pelaku Firman dalam hidup sehari-hari; (4) ingin membina dan membentuk anak-anak Allah agar mereka siap menjadi orang-orang percaya yang penuh iman, dan hidupnya menjadi kesaksian dan pelayanan bagi kemuliaan nama Tuhan.

Paulus Lie juga menjelaskan bahwa seorang guru yang memiliki motivasi melayani memiliki sikap : (1) meyakini panggilanNya sebagai guru; (2) memahami visi dan misinya sebagai guru; (3) hidup dipimpin dan mengandalkan Roh Kudus; (4) rela mempersembahkan totalitas dirinya bagi pelayanan anak; (5) pendoa syafaat bagi anak; (6) hadir dan mengajar dengan cinta; (7) menjadi gembala bagi anak didik.

Guru yang kehilangan visi, misi dan motivasi dalam melayani memiliki ciri-ciri sikap sebagai berikut : (1) melayani tanpa tujuan; (2) melayani tanpa gairah; (3) banyak masalah dengan sesama guru; (4) ingin cepat berhenti menjadi guru; (5) pelayanan anak hanya melelahkan saja; (6) terpaksa menjadi guru; (7) melayani untuk kepentingan pribadi; (8) tidak kreatif.

Beliau juga menjelaskan mengenai hal-hal yang harus dihindari oleh seorang pendidik kristen, yakni : (1) jangan merusak kekudusan hidup, (2) jangan mengajar tanpa persiapan, (3) jangan meremehkan anak-anak, (4) jangan datang terlambat.

Sardiman (1990:127-128) menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya memiliki aspek kematangan rohani yang meliputi antara lain: (1) sudah matang dalam bertindak dan berpikir, (2) menghargai dan mematuhi norma serta nilai-nilai moral yang

berlaku, (3) dapat diteladani oleh orang lain, (4) disiplin, (5) bertanggung jawab.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka motivasi melayani adalah dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri untuk melayani Tuhan sehingga menjadi guru yang penuh dedikasi yang ditandai dengan : (1) meyakini panggilannya sebagai guru, (2) mengajar dengan semangat, (3) mengajar dengan landasan kasih, (4) disiplin, (5) bertanggung jawab. Dengan tanda-tanda tersebut diperkirakan motivasi melayani memberikan pengaruh kepada kinerja guru.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional. Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan hubungan antara variable bebas dengan terikat. Pola hubungan dikembangkan berdasarkan penelitian eksplanatori dan konfirmatori. Disebut eksplanatori karena penelitian ini melakukan kajian mendalam terhadap variable terikat (Y) melalui pengembangan exogenous dan endogenous variable. Dan disebut penelitian konfirmatori, karena penelitian ini mengkaji analisis Y dilihat dari kategori latar belakang responden.

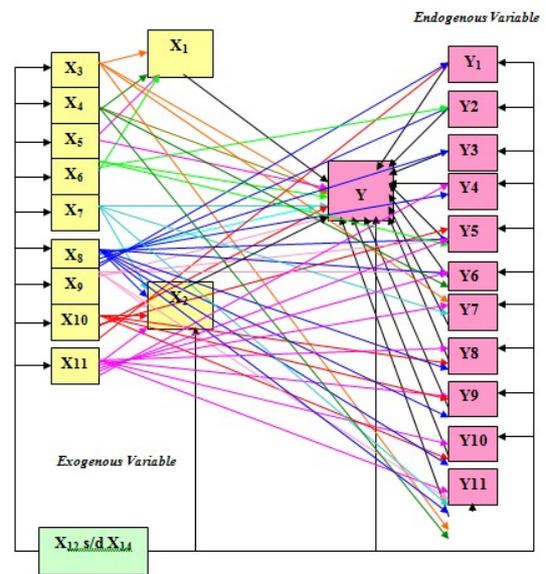
Secara konseptual, di dalam menyusun model kausal terhadap kecenderungan kinerja guru dan aspek-aspek yang membentuknya, maka masalah yang dihadapi adalah menetapkan variable dan atau indikator mana di dalam model yang merupakan variable bebas dan mana variable terikat.

Sasmoko (2006) mengatakan bahwa urutan dalam menyusun model tersebut harus disusun berdasarkan kajian teoritis, kerangka berpikir atau hipotesis. Artinya, dapat di susun berdasarkan kajian teoritis dan dapat juga tersusun setelah melakukan uji hipotesis.

Penelitian ini terdiri dari endogenous dan exogenous variable. Sasmoko (2006) mengatakan bahwa exogenous variable adalah variable

bebas yang keragamannya tidak dipengaruhi oleh penyebab di dalam system, variable ini ditetapkan sebagai variable pemula yang memberi efek kepada variable lain. Selanjutnya Sasmoko (2006) mengatakan bahwa endogenous variable adalah variable terikat yang keragamannya dijelaskan oleh exogenous variable dalam model.

Secara sederhana, pola hubungan antar variable penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Rancangan Pola Hubungan antar Variabel Berdasarkan Construct

Keterangan:

Y = Kinerja Guru (*Dependent variable* yang berperan sebagai *endogenous variable*)

Endogenous Variable terdiri

dari:

- Y₁ = indikator 1
- Y₂ = indikator 2
- Y₃ = indikator 3
- Y₄ = indikator 4
- Y₅ = indikator 5
- Y₆ = indikator 6
- Y₇ = indikator 7
- Y₈ = indikator 8
- Y₉ = indikator 9
- Y₁₀ = indikator 10
- Y₁₁ = indikator 11

X1 = Konsep Diri (*Independent variable*)

Exogenous Variable terdiri dari:

X₃ = indikator 1

X₄ = indikator 2

X₅ = indikator 3

X₆ = indikator 4

X₂ = Motivasi Melayani (*Independent variable*)

X₇ = indikator 1

X₈ = indikator 2

X₉ = indikator 3

X₁₀ = indikator 4

X₁₁ = indikator 5

Variabel Moderator, terdiri dari:

X₁₂ = Jenis kelamin

X₁₃ = Usia

X₁₄ = Lama Mengajar

HASIL

1. Terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan $\alpha < 0,01$ antara Konsep Diri (X₁) dengan Kinerja Guru SMA di Sekolah Kristen Kalam Kudus Surabaya, Malang dan Sidoarjo (Y). Kontribusi konsep diri terhadap kinerja guru adalah sebesar 19,20%. Persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 78,951 + 0,980 X_1$.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan $\alpha < 0,05$ antara Motivasi Melayani (X₂) dengan Kinerja Guru SMA di Sekolah Kristen Kalam Kudus Surabaya, Malang dan Sidoarjo (Y). Kontribusi konsep diri terhadap kinerja guru adalah sebesar 13,20%. Persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 99,874 + 0,680 X_2$.
3. Terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan $\alpha < 0,01$ antara Konsep Diri (X₁), Motivasi Melayani (X₂) secara bersama-sama dengan Kinerja Guru SMA di Sekolah Kristen Kalam Kudus Surabaya, Malang dan Sidoarjo (Y). Kontribusi konsep diri dan motivasi melayani secara bersama-sama terhadap kinerja guru adalah sebesar 21,40%. Persamaan regresinya

adalah $\hat{Y} = 61,861 + 0,757 X_1 + 0,392X_2$.

4. Berdasarkan hasil penelitian *Classification and Regression Trees*, kategori latar belakang yang dominan membentuk Kualitas Kinerja Guru SMA (Y), dan Konsep Diri (X₁) di Sekolah Kristen Kalam Kudus Surabaya, Malang dan Sidoarjo adalah kategori Lama Mengajar (X₁₁) didukung oleh kategori Usia Guru (X₁₀), Sedangkan untuk Variabel Exogenous Motivasi Melayani (X₂), latar belakang usia lebih dominan membentuk motivasi melayani didukung oleh lama mengajar (X₁₁).

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Mulyono, *Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986.
- Dien Sumiyatiningsih dkk., *Sahabat Sejati 1- 3*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2006.
- Gene A. Getz, *Citra Wanita Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Himawan Djaja Endra, *Hidup Baru 1 dan Dewasa Dalam Kristus 1- 2*, Jakarta : Bina Media Informasi, 2005.
- Homrighausen & Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Janse Belandina, dkk., *Suluh Siswa 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Paulus Lilik Kristianto, *Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2006.
- Paulus Lie, *Mereformasi Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2003.
- Proyek Filipus, *Temuan Baru Damai Sejati 1*. Jakarta: Yayasan Sumber Sejahtera

- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers, 1990.
- Samuel Sidjabat, *Diklat Pengabdianku Untuk KemuliaanNya*. Jakarta, 2006.
- Sasmoko, *Metode Penelitian*, Jakarta: Mas Faisal Snapy Group, 2007.
- Suhento Liauw, *Guru Sekolah Minggu Super*. Jakarta: GRAPHE, 1995.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Werner C.Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education*. Chicago: Moody Press, 1988.
- Yuprieli Hulu, dkk., *Cermin Remaja 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.